



**INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Friday 18 November 2005 (afternoon)  
Vendredi 18 novembre 2005 (après-midi)  
Viernes 18 de noviembre de 2005 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

---

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1. (a)

Aku tak pernah ingat, entah bila dan entah dari mana datangnya. Seperti tiba-tiba saja mereka telah ada pada setiap tempat. Di lemari pakaian, di meja rias, di dapur dekat kompor, di mesin cuci atau di kebun kesayanganku. Siang malam suara mereka sangat memekakkan. Anehnya, suamiku tidak merasa terganggu. Seakan mereka saling menjaga dan memelihara hubungan sesamanya.

5 Sejak mereka datang, suamiku jadi pendiam. Tidak seperti biasanya dia bercanda denganku dan dengan anak-anak. Dia seperti sedang menunggu sesuatu yang sangat diharapkan dan sekaligus mencemaskan. Kadang-kadang kulihat mulut-mulut bergerak-gerak mengucapkan sesuatu seperti memanggil seseorang yang sangat dirindukannya. Menatap ke satu arah dengan lama dan khusyuk. Sekali waktu pernah kulihat dia mengulurkan kedua tangannya seperti mau  
10 merangkul seseorang sampai-sampai dia terjatuh. Ketika kutanyakan, dia diam saja. Ketika kudesak kenapa dia seperti itu, dia marah dan berteriak-teriak mengejutkanku.

Ingin aku membawanya pada seorang dukun atau paranormal menanyakan yang menimpa dirinya. Mungkin saja dia sedang mengidap penyakit aneh atau ada pikiran-pikirannya selalu kacau atau diguna-gunai orang seperti banyak yang dialami suami-suami zaman sekarang. Tapi  
15 aku takut kalau-kalau dia tersinggung. Apalagi, semenjak kami kawin, dia tidak pernah berurusan dengan dukun-dukun atau paranormal.

Gangguan mereka terus berlangsung sementara suamiku semakin pendiam, suka marah dan melamun. Sesaat timbul juga kecemasanku. Ada apa gerangan. Siapa tahu orang-orang tua memaklumi keadaan laki-laki seperti yang dialami suamiku. Atau kepada saudara-saudaraku,  
20 siapa tahu ada terapi lain yang dapat menyembuhkannya. Tapi aku tak mau. Sejak dulu aku ingin agar semua persoalan suami-istri jangan sampai ada orang lain yang tahu. Tidak terkecuali ibu atau saudara sendiri. Bagiku, persoalan yang sedang berlangsung saat ini adalah persoalanku dan suamiku yang harus dipecahkan sendiri.

Jumlah mereka semakin hari semakin tambah banyak juga. Mereka semakin berani dan terang-terangan menampakkan diri. Menari, melompat-lompat, berlari, bermain-main, dan bernyanyi. Keleluasaan mereka kurasakan seakan ingin mengusirku. Mengusirku dari rumah kami yang dengan susah payah kami dirikan selama lebih kurang 10 tabun. Mengusirku dari kebahagiaan dan ketenanganku hidup selama ini dengan suami dan anak-anakku.

30 “Apa pun yang kalian lakukan, aku akan tetap bertahan,” desisku pada suatu saat ketika kesal melihat mereka berlari-lari di atas meja riasku.

Selama ini kehidupan kami berjalan biasa sebagai keluarga-keluarga lainnya. Hidup dalam kesederhanaan. Penuh kepercayaan dan kebahagiaan. Suamiku seorang guru pada sebuah sekolah di kota lain yang cukup jauh dari tempat kami tinggal. Dia berada di kota itu beberapa hari dalam seminggu. Bila suamiku mau pergi ke sana aku selalu menyiapkan bekal, gula, kopi dan juga kue  
35 kecil kegemarannya. Dan bila pulang, aku selalu menyediakan gulai ikan kesukaannya. Selama berada di rumah, dia bekerja membersihkan rumah kecil kami, bermain dengan anak-anak dan kadang-kadang, bermain gitar dan bernyanyi walau suaranya parau.

40 Sejak mereka berduyun-duyun datang ke rumah kami, suamiku sering tidak pulang. Katanya dia sibuk menyiapkan rencana pengembangan sekolah dan banyak lagi alasannya yang lain. Rapat, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pimpinan dan macam-macam lagi. Pada mulanya tak pernah muncul kecurigaan dalam diriku. Aku percaya pada kesetiaannya. Karena dia sudah jarang pulang, pernah kucoba menanyakan padanya apakah ada yang tidak menyenangkan di rumah. Dia selalu menjawab tidak ada.

Upita Agustine, "Tikus." *Dunia Perempuan*. Yogyakarta: Bentang, 2002

1. (b)

Bocah yang menari di bawah naung kelapa sawitku  
Kenapa tak mesti kutiup seruling  
agar dedaun rampak kembang menyemarak dirimu  
agar rerumput mematut getar pita-pita

- 5 Bocah, yang menari di sejuk nafas tamanku  
Alangkah ramah ulang jeramimu halus  
tertumpu atas kemurnian tulus  
Dadamu emas menghampar terbuka  
dengan jantung lembut berketik  
10 seirama gerak tangan dan kaki-kaki alit

Bila angin menghembus semerbak wangi  
syahdu penuh membelai tubuhmu  
O kemurnian indah! Betapa padu di kehadiran  
saat ketulusan memusat di titik mesra

- 15 Bocah, yang menari di sejuk naung kelapa sawitku  
Kenapa tak mesti kutarik kidung bagimu  
sebab kejujuran padamu, bebas  
mengigal di rengkuhan alam  
Sedang haru meraih daku  
20 Meraih daku, menyatu dengan ketulusanmu

Soeparwata Wiraatmadja, "Kidung Keramahan," dalam HB. Jassin, *Angkatan '66*. Jakarta:  
Gunung Agung, 1982

---